

**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*,  
Profitabilitas, dan Tipe Industri Terhadap *Environmental  
Disclosure***

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di PROPER dan BEI

Tahun 2011 – 2013)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**WASKITO BAGUS PAMBUDI**

**12030110141184**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Waskito Bagus Pambudi

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141184

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN  
PERUSAHAAN, *LEVERAGE*,  
PROFITABILITAS, DAN TIPE INDUSTRI  
TERHADAP *ENVIRONMENTAL  
DISCLOSURE***

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E, M.Si, Akt

Semarang, 11 maret 2015

Dosen Pembimbing,

Dr. Endang Kiswara, S.E, Msi, Akt

NIP. 19690214 199412 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Waskito Bagus Pambudi

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141184

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN  
PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,  
DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP  
*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Maret 2015.**

Tim Penguji :

1. Dr. Endang Kiswara,S.E., M.Si., Akt (.....)

2. Aditya Septiani,S.E.,M.Si.,Akt (.....)

3. Drs.A.Santoso Adiwibowo,S.E.,M.Si.,Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Waskito Bagus Pambudi menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Maret 2015  
Yang membuat Pernyataan

Waskito Bagus Pambudi  
NIM. 12030110141184

## **MOTTO**

**“ If you want to get best results in your life, just enjoy the process “**

**“Sesuk yoo dipikiir sesuuk”**

**-WBP-**

## ABSTRACT

*This study analyze the Effect Analysis Company Size, Profitability, Leverage, and Industry Type Against Environmental Disclosure. The purpose of this study was to analyze the Environmental Disclosure in Indonesia premises review the annual report of each company registered in BEI and listed in PROPER period 2011-2013. Measurements using a variable Company Size, Leverage, Profitability, and Industry Type act as an independent variable. As for Environmental Disclosure scores measured using weights Global Reporting Initiative (GRI) with classification Hard and Soft Item Item. This research is the development of a research conducted by Burgwal and Vieira (2014), the difference there is in addition a variable leverage and samples.*

*The method used to determine the sample population using probability sampling with multiple criteria. There are 105 companies that consist of mining, manufacturing, telecomuniation, agriculture, and property as object of study. The hypothesis formulated in this study are as follows. The size of the company, profitability, and industry type have positive effect on environmental disclosure. Leverage has negative effect on environmental disclosure. Simultaneous hypothesis testing showed that firm size, leverage, prifitability and industrial type positively to environmental disclosure*

*The results of the study indicate that the variable size of the company and the type of industry has a positive influence and sigificant on Environmental Disclosure, profitability do not have effect to environmental disclosure. Leverage variable has a negative and significant effect. The implication of this research is the companies that have high profitability not guaranted to do environmental disclosure. Whereas have much resources to do disclosure.*

*Keywords: Environmental Disclosure, Company Size, Leverage, profitability, industry-type, GRI.*

## ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis *Environmental Disclosure* di Indonesia dengan meninjau laporan tahunan setiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER tahun periode 2011-2013. Pengukuran menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Tipe Industri berperan sebagai variabel independen. Sedangkan untuk *Environmental Disclosure* diukur dengan menggunakan bobot skor *Global Reporting Initiative (GRI)* dengan klasifikasi *Hard Item* dan *Soft Item*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014), letak perbedaan terdapat pada penambahan variabel *leverage* dan sampel.

Metode yang digunakan untuk mengetahui populasi sampel menggunakan *probability sampling* dengan beberapa kriteria. Terdapat 105 perusahaan yang terdiri dari perusahaan pertambangan, manufaktur, telekomunikasi, pertanian, dan properti yang dijadikan objek penelitian. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas* dan tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, dan tipe industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak menjamin akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik. Padahal memiliki sumber daya yang lebih untuk melakukan pengungkapan.

Kata Kunci : Pengungkapan Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas*, Tipe Industri, GRI.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Rahardja S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak memberikan ilmunya selama kuliah.
4. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan support baik moril maupun materiil, motivasi, dukungan serta kasih sayang sehingga penulis berusaha untuk memberikan yang terbaik.



5. Kedua adikku Bagus Dwi Surya dan Syahira Fathina Rahmadewi yang selalu memberikan keceriaan dan keramaian sehingga penulis lebih bersemangat dalam berbagai hal.
6. Lita Paramita sebagai seseorang yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kritikan. Terima kasih telah menjadi pendamping di saat senang maupun susah,
7. Sahabat-sahabat yang telah menemani selama kuliah Adhi Perdana, Raha, Dicko, Galih, Hanin, Robby, Vino, Adi Putra, Nurkholis, Kemal, Alvin, Kahfi, Rizky Helmi, Dhatu, Danis dan Wahyu yang telah memberikan kehebohan dan kegilaan selama di kampus ini dan semoga kekeluargaan ini bisa terjaga sampai tua nanti.
8. Teman-teman wanita kelas C, Bunga, Janet, Mayang, Mala, Dias, Riana, Dewi, Christa, Margi, Lida, Juna, Candra, Claudia, Cintia, Intan, Gusrida yang telah melengkapi keceriaan di kelas dan memberikan bantuan, saran, bahkan kritik pedas selama kuliah di kampus tercinta ini.
9. Seluruh keluarga Alumni Akuntansi Reguler II yang telah menjadi keluarga kecil di kampus tercinta dan telah membantu dalam proses perkuliahan serta penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga padepokan tomcat dan cadaz crew, Dewanto, Andre, Rudi, Imam, Weko, Adhit, Krisna, Jojo, Ayik, Lukman, Gilang, Petra, Ayik, Ocik, Ninda, Ndusz, Afif, Bagus yang selalu memberikan kegilaan, kehebohan, pembelajaran

non akademik sehingga penulis bisa mengembangkan kemampuan non akademik dan juga terima kasih telah memberikan cemoohan yang selanjutnya bisa penulis jadikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi S1 ini.

11. Teman-teman SD, SMP, SMA yang selalu menanyakan skripsi dan kelulusan sehingga penulis lebih termotivasi untuk segera menyelesaikannya.

12. Teman-teman KKN desa Menoreh, kecamatan Salaman, kabupaten Magelang yang telah mejadi teman baru dan memberikan pengalaman baru.

13. Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan segala keterbatasan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menjadi masukan untuk menghasilkan yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang luas bagi semua pihak.

Semarang, 11 Maret 2015

Waskito Bagus Pambudi  
12030110141184

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| PERSETUJUAN SKRIPSI .....  | ii      |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....  | iii     |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....  | iv      |
| MOTTO .....  | v       |
| ABSTRACT .....   | vi      |
| ABSTRAK .....  | vii     |
| KATA PENGANTAR .....   | viii    |
| BAB I .....  | 1       |
| PENDAHULUAN .....  | 1       |
| 1.1    Latar Belakang .....  | 1       |
| 1.2    Rumusan Masalah .....   | 6       |
| 1.3    Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....                           | 7       |
| 1.3.1    Tujuan Penelitian .....   | 7       |
| 1.3.2    Manfaat Penelitian .....  | 7       |
| 1.4    Sistematika Penulisan .....   | 8       |
| BAB II.....  | 10      |
| TELAAH PUSTAKA .....   | 10      |
| 2.1    Landasan Teori .....  | 10      |
| 2.1.1    Teori Legitimasi .....  | 10      |
| 2.1.2    Teori Agensi.....   | 12      |
| 2.1.3    Teori <i>Stakeholder</i> .....  | 14      |
| 2.1.4    Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Environmental disclosure</i> ..... | 15      |
| 2.1.5        Environmental disclosure.....                                     | 19      |
| 2.1.6    Penelitian Terdahulu .....  | 21      |

|                           |   |    |
|---------------------------|---|----|
| 2.1.7                     | Kerangka Pemikiran .....  | 25 |
| 2.1.8                     | Pengembangan Hipotesis .....  | 28 |
| BAB III .....             |   | 35 |
| METODE PENELITIAN.....    |   | 35 |
| 3.1                       | Definisi dan Operasionalisasi Variabel .....                              | 35 |
| 3.1.1                     | Variabel Dependen.....  | 36 |
| 3.1.2                     | Variabel Independen .....   | 36 |
| 3.1.3                     | Variabel Dependen.....  | 39 |
| 3.2                       | Populasi dan Sampel Perusahaan .....                                      | 45 |
| 3.3                       | Jenis dan Sumber Data .....   | 45 |
| 3.4                       | Metode Pengumpulan Data .....   | 45 |
| 3.5                       | Metode Analisis Data .....  | 46 |
| 3.5.1                     | Analisis Statistik Deskriptif .....                                       | 46 |
| 3.5.2                     | Uji Asumsi Klasik.....  | 46 |
| 3.5.3                     | Uji Hipotesis .....   | 48 |
| BAB IV .....              |   | 51 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... |   | 51 |
| 4.1                       | Deskripsi Variabel Penelitian .....                                       | 51 |
| 4.2.                      | Analisis Data .....   | 52 |
| 4.2.1                     | Statistik Deskriptif .....  | 52 |
| 4.2.2.                    | Pengujian Asumsi Klasik .....   | 55 |
| 4.2.3                     | Pengujian Hipotesis.....  | 60 |
| 4.3.                      | Interpretasi Hasil .....  | 67 |
| 4.3.1.                    | Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> ..... | 67 |
| 4.3.2.                    | Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....   | 69 |
| 4.3.3.                    | Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....    | 70 |
| 4.3.4.                    | Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....     | 71 |
| BAB V.....                |   | 72 |

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| PENUTUP.....                          | 72 |
| 5.1    Kesimpulan.....                | 72 |
| 5.2.    Keterbatasan Penelitian ..... | 73 |
| 5.3    Implikasi Penelitian .....     | 73 |
| 5.4    Saran .....                    | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                  | 74 |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                  | 80 |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....        | 22      |
| Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian ..... | 52      |
| Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....        | 53      |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas Multivariate ..... | 56      |
| Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas .....       | 57      |
| Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas .....      | 59      |
| Tabel 4.6 Uji Autokorelasi .....            | 60      |
| Tabel 4.7 Uji Statistik F .....             | 61      |
| Tabel 4.8 Koefisien Determinasi .....       | 62      |
| Tabel 4.12 Uji Statistik t .....            | 64      |
| Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Hipotesis .....  | 67      |

## DAFTAR GAMBAR

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran ..... | 27      |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas .....     | 56      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian ..... | 80      |
| Lampiran A Data Output Pengolahan SPSS .....         | 82      |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini akan membahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi *Envionmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan) pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER. Dalam bab ini juga akan menguraikan rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Berikut penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri sendiri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berkembangnya industri dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu dalam mengentaskan pengangguran. Berkurangnya angka pengangguran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari pembangunan sektor industri juga dapat berakibat buruk bagi lingkungan sekitar.

Akibat buruk yang terjadi dalam pembangunan sektor industri akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa diantaranya adalah punahnya spesies, kesuburan tanah yang berkurang,

keseimbangan lingkungan yang terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon. Perubahan cuaca dan iklim yang ada di bumi juga merupakan dampak dari pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industri. yang biasa disebut dengan *global warming*.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh dalam tata perindustrian yang lebih modern. Persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri menuntut para pelakunya untuk selalu melakukan inovasi. Hal tersebut dapat ditunjang dengan teknologi yang semakin maju. Dampak dari persaingan dan kemajuan teknologi yang digunakan untuk melakukan kegiatan industri tanpa memikirkan lingkungan sekitar industri tersebut dapat juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Menurut Anggraini dan Mutmainah (2007) Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat peraturan yang mengatur tentang pencemaran lingkungan. Peraturan pemerintah yang dikeluarkan melalui Kementrian Lingkungan hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa:

- 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan /atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- 2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dalam memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab social dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Peraturan yang dibuat pemerintah sedikit banyak telah membuat perusahaan menyadari akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui *Environmental disclosure*. PROPER yang merupakan alat Kementrian Lingkungan Hidup untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia ini dilakukan dengan sistem pemeringkatan dengan pemberian warna sebagai penandanya. Terdapat lima peringkat dalam PROPER yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penerapan

sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat adalah penilaian agar perusahaan lebih taat dengan aturan yang ada.(Kementrian Lingkungan Hidup,2012).

Tanggung jawab sosial juga akan mempengaruhi *sustainability* perusahaan (Perwita, 2009). Hal tersebut juga dapat digunakan perusahaan sebagai alat promosi yang nantinya masyarakat akan tertarik untuk memilih produk dari perusahaan karena perusahaan dapat memberikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dapat menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Investor akan tertarik pada informasi sosial yang dilaporkan oleh laporan tahunan perusahaan berupa keamanan investasi, kualitas produk perusahaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Eipsteindan Freedman, 1994 dalam Anggraini, 2006). Menurut Finch (2005) perusahaan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan sebagai laporan kinerja manajemen jangka panjang kepada *stakeholder*.

Keberhasilan perusahaan juga dapat diukur dengan tingkat kerjasama antara manajemen dengan *stakeholder*. Menurut teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) terdapat hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan (Orlitsky et al, 2003 dalam Lujun, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Orlitsky et al (2003) dalam Lujun (2010) juga menyatakan bahwa kinerja dan pengungkapan lingkungan adalah suatu jenis investasi. Peluang untuk meningkatkan

kinerja keuangan pada masa yang akan datang juga akan tercipta dengan sendirinya apabila hal tersebut sudah menjadi suatu bentuk investasi.

Ferreira, 2004 dalam Ja'far (2006:3) menyatakan perusahaan merupakan tatanan sosial maka dari itu perusahaan harus melakukan pelaporan pengelolaan lingkungannya dalam *annual report*. Lindrianasari (2007) menyatakan bahwa dari hasil polling, publik memandang perusahaan beserta kegiatan bisnisnya merupakan penyumbang masalah pencemaran lingkungan yang terjadi saat ini. Perusahaan harus melakukan pelaporan mengenai pengelolaan dan pengungkapan lingkungan agar publik juga tahu bagaimana perusahaan tersebut berdampak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Suhardjanto (2008) standar akuntansi di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum memberikan pengungkapan informasi dan pelaporan mengenai tanggung jawab lingkungan. Sebagai contoh yaitu PT. Lapindo Brantas yang sudah beberapa tahun terakhir mencemari lingkungan dan masyarakat. Banyak pihak yang dirugikan akibat dari pencemaran yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan juga banyak dilakukan. Hasil dari penelitian juga beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan atau *Environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Dion van de Burgwal dan Rui Jose Oleveira Vieira (2014) menggunakan variabel *Environmental disclosure* sebagai variabel dependen dan Ukuran perusahaan, Tipe

Industri, serta Profitabilitas sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini adalah Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*. Profitabilitas tidak signifikan terhadap 0. Penelitian lain dilakukan oleh Mejda Mahmoudi Akroun dan Hakim Ben Othman (2013). Variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan adalah *Environmental disclosure* sedangkan variabel independennya adalah budaya bisnis, struktur kepemilikan, dan penetrasi internet. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu Budaya bisnis dan penetrasi internet memiliki pengaruh positif dalam pelaporan *Environmental disclosure* sedangkan ada struktur kepemilikan berpengaruh negatif. Djoko Suhardjanto (2010) juga melakukan penelitian mengenai *corporate governance*, karakteristik perusahaan dan *Environmental Disclosure* menunjukkan pengaruh positif antara GCG, karakteristik perusahaan, dan *Environmental disclosure*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Environmental disclosure* merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan perusahaan. Pelaporan akan pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*) dapat dilakukan jika ada kerjasama dari masing-masing dari komponen perusahaan. Manajemen harus mendukung secara penuh agar pelaksanaan pelaporan ini dapat dilaksanakan dengan baik mengingat akibat yang timbul dari perusahaan terhadap lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*). Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan pada bahasan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap *Environmental disclosure*.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*)
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor utang perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*)
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*)
4. Untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor industri terhadap pengungkapan lingkungan (*Environmental disclosure*)

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Pemerintah : sebagai bahan kajian agar lebih memperhatikan kelestarian dan pengelolaan lingkungan yang pada akhirnya mengeluarkan kebijakan tentang pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

2. Perusahaan : Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengungkapan lingkungan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan akibat dari kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Akademisi : Sebagai bahan kajian dalam penelitian selanjutnya dan bahan referensi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang digunakan.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari uraian variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penjelasan metode penentuan populasi, sampel, jenis, dan



sumber data serta penjelasan tentang metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Berbagai pendapat bermunculan mengenai definisi dan pengungkapan teori legitimasi. Gray et al (1996) dalam buku Nor Hadi (2011:88) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Ghozali dan Chariri (2007) juga mengemukakan bahwa definisi teori legitimasi adalah sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu system nilai perusahaan sejalan dengan system nilai dari system sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Teori legitimasi menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan adalah fungsi dari intensitas tekanan sosial dan politik yang dihadapi oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan. Perusahaan juga bereaksi terhadap tekanan ini dengan mencoba untuk memberikan informasi lebih lanjut lingkungan Cho dan Patten (2007).

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi didasari dari kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Organisasi juga harus berusaha untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai organisasi dan nilai-nilai sosial. Ketika keseimbangan tersebut tercapai, kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat akan terjalin

dengan baik. Masyarakat juga akan menganggap organisasi atau perusahaan tersebut negatif apabila masyarakat melihat bahwa organisasi gagal beroperasi dan melaksanakan kontrak social (Milne dan Patten, 2002).

Deegan, Robin dan Tobin (2002) dalam buku Nor Hadi (2011:89) menyatakan bahwa pandangan negatif masyarakat akan menjadi ancaman bagi perusahaan. Sejauh ini legitimasi mengalami pergeseran sejalan dengan pergeseran masyarakat dan lingkungan, perusahaan harus dapat menyesuaikan perubahan tersebut baik produk, metode dan tujuan. Masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Rochmi (2007) perusahaan harus selalu menyelaraskan diri dengan norma yang ada di masyarakat agar tidak terjadi *legitimacy gap*. Perusahaan akan terus bertahan hidup dan akan terus dianggap sah oleh masyarakat apabila dapat menyelaraskan diri dengan norma masyarakat.

Warticl dan Mahon (1994, dalam Ghazali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan *legitimacy gap* :

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda atau kearah sama dengan waktu yang berbeda.

Perusahaan harus dapat memberikan yang terbaik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menunjukkan aktifitas kinerja dan tetap berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan aturan serta norma yang berlaku di masyarakat agar perusahaan dapat terhindar dari *legitimacy gap*. Tindakan riil yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan tindakan *corporate soial responsibility* dan mengeluarkan *annual report* maupun *sustainability report* sebagai pelaporan dan bentuk informasi yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan terkait kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi agar dapat mengetahui pengungkapan lingkungan yang ada pada masyarakat. Selain itu juga agar dapat mengetahui seberapa jauh perusahaan diterima di masyarakat.

### **2.1.2 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik dengan agen. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan dapat timbul di antara pemegang saham dengan manajer dan pemegang saham (melalui manajer) dengan kreditur. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan potensial terjadi karena kepemilikan saham yang kurang dari seratus persen bagi manajer yang pada akhirnya para manajer tersebut memaksimalkan keuntungannya sendiri. Tindakan tersebut akan menambah *cost* perusahaan dan tentunya juga akan mengurangi kemakmuran pemegang saham. Hubungan dengan kreditur juga berpotensi masalah apabila perusahaan mengalami

kebangkrutan karena kreditur memiliki klaim atas aset-aset mereka. Perusahaan harus cepat mengambil keputusan antara melikuidasi atau melakukan reorganisasi. Pada umumnya, kreditur lebih memilih untuk melikuidasi perusahaan karena mereka ingin dana mereka dapat ditarik dengan cepat. Pada sisi lain, perusahaan ini tetap bertahan dengan mengganti manajer lama dengan manajer baru yang dapat digaji dengan murah untuk mereorganisasi perusahaan agar tetap eksis. Hal terpenting dalam teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen. Kewenangan tersebut dapat dilakukan untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Rintangan dari teori agensi adalah kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik. Akan terjadi konflik apabila masing-masing pihak berorientasi untuk memaksimalkan kepentingan (Rahardjo 2007)

Ada dua asumsi yang mendasari teori agensi bertindak pada kepentingan masing-masing. Asumsi pertama adalah dimana agen menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Asumsi kedua adalah prinsipal hanya tertarik pada keuntungan investasi mereka dalam perusahaan (Govindarajan 2008).

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa ada dua permasalahan yang akan terjadi. Permasalahan yang pertama adalah *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja. Permasalahan kedua yang timbul adalah *Adverse*

*selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas. Terdapat cara-cara untuk mengatasi masalah keagenan, yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, pendekatan pengawasan eksternal, dan *Institutional investor* sebagai *monitoring agent* (Laily,2009). Berkaitan dengan penelitian ini, komitmen yang terjadi dalam perusahaan harus berjalan dengan baik sebagai langkah melakukan kinerja sosial, sehingga pengungkapan informasi dapat dikaitkan dengan teori agensi. Teori agensi digunakan dalam penelitian ini karena peran manajer dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan akan dapat mempengaruhi principal dan agen.

### **2.1.3 Teori Stakeholder**

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberi manfaat bagi para *stakeholdernya*. Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (Shareholder) sebagaimana terjadi selama ini, namun bergeser menjadi lebih luas yaitu pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*). *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Kelangsungan dan keberhasilan usaha dapat diraih dengan cara membina hubungan yang baik antara manajemen dengan *stakeholder*.

Orlitzky et al (2003) dalam Lujun (2010) mengungkapkan bahwa kepuasan *stakeholder* adalah sebuah investasi. Hal itu berarti bahwa *stakeholder* memiliki peranan penting bagi perusahaan. Perusahaan wajib melakukan pelaporan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*. Penyampaian informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan akan membuat *stakeholder* mendukung aktivitas perusahaan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Environmental disclosure***

Salah satu elemen pengungkapan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia adalah pengungkapan lingkungan. Sembiring (2005), Gao et al. (2005), Naser et al. (2006), Lynes & Andrachuk (2008), Curuk (2009), Joseph & Taplin (2011), dan Rustiarini (2011) telah melakukan penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Faktor-faktor yang diteliti, antara lain ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage*, pertumbuhan, jumlah dewan komisaris, dan tipe industri. Hal tersebut juga berkaitan dengan karakteristik perusahaan. Perusahaan di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis. Masing-masing perusahaan tersebut memiliki dampak lingkungan dan dampak sosial yang berbeda.

Penelitian ini faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri. Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Environmental disclosure* :

#### **2.1.4.1 Ukuran Perusahaan**

Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya, dan kelompok usaha bank dan lembaga keuangan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai skala ukuran lebih besar akan lebih peduli terhadap masyarakat, lingkungan, dan program sosial. Program tersebut nantinya akan digunakan untuk membuat laporan tanggung jawab sosial dan laporan tahunan perusahaan (Gunawan 2000).

#### **2.1.4.2 Leverage**

*Leverage* merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan



mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Berbeda dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah yang dapat menggunakan modal yang mereka miliki untuk membiayai asetnya. Perusahaan juga dapat menggunakan *leverage* untuk mendapatkan keuntungan. Schipper, (1981) dalam Marwata, (2001) dan Meek, et al, (1995) dalam Fitriany, (2001) mengungkapkan bahwa tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi. Mereka pasti akan menuntut hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi.

#### **2.1.4.3 Profitabilitas**

Berbagai pendapat bermunculan mengenai definisi profitabilitas. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam periode satu tahun. Atarwaman (2011) menyatakan kekayaan perusahaan dapat diukur dengan indikator kinerja yaitu profitabilitas. Mengingat mengenai tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan, sangat wajar apabila para investor memberi perhatian lebih kepada profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mampu bertahan dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya dalam bisnis yang dijalankannya (Toto, 2008).

Ada tiga jenis rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2005), yaitu profit margin, return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Suatu perusahaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dengan membandingkan anantara modal dengan laba operasi menggunakan profitabilitas. Keuntungan yang besar bukan ukuran

bahwa perusahaan-perusahaan tersebut rendabel. Menurut Atarmawan (2011) Profitabilitas juga digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. *Stakeholder theory* yang mengakui adanya hubungan antara kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan mendasari adanya pengaruh profitabilitas.

#### **2.1.4.4 Tipe Industri**

Berbagai macam jenis perusahaan mempunyai tipe industri yang berbeda. Perusahaan yang berbeda jenisnya tersebut juga mempunyai cara tersendiri untuk memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Roberts (1992) mendefinisikan ada dua kategori tipe industri. Pertama adalah industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) sebagai tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia) diklasifikasikan sebagai *high-profile*. Layanan konsumen dan barang, industri, keuangan dan komunikasi diklasifikasikan sebagai industri *low profile* (industri tidak sensitif lingkungan).

Perusahaan yang beroperasi di industri yang sensitif lingkungan dan berpotensi membahayakan lingkungan harus mematuhi peraturan lingkungan yang ketat karena polusi yang ditimbulkan dari hasil kegiatan industri mereka dapat membahayakan lingkungan (Monteiro & Guzman, 2010). Monteiro & Guzman (2010) juga mengungkapkan bahwa industri yang membahayakan lingkungan akan menghadapi tekanan sosial yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan mereka akan

lebih terkait dengan masalah lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca dan risiko bencana lingkungan. Jika mereka tidak melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka perusahaan mereka akan mendapat ancaman dari masyarakat dan pemerintah karena telah menimbulkan dampak yang negatif.

Hackston dan Milne (1996), Patten (1991) dan Roberts (1992) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tipe industri *high profile* mengungkapkan informasi lingkungan secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan dari tipe industri *low profile*. Brammer dan Pavelin (2006) juga menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor *high profil* seperti ekstraksi sumber daya dan utilitas kimia memberikan kualitas yang jauh lebih tinggi dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Sedangkan perusahaan dari sektor industri *low profil* seperti sektor keuangan memiliki kualitas pengungkapan lingkungan yang dapat dikatakan secara signifikan lebih rendah.

### **2.1.5 Environmental disclosure**

Menurut Berthelot et al (2003) dalam Qorina (2010) mendefinisikan bahwa *Environmental Disclosre* atau pengungkapan lingkungan adalah perangkat informasi yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang dihasilkan dari langkah-langkah dan keputusan manajemen lingkungan perusahaan. *Environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada sosial dan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, pengungkapan lingkungan tidak lagi menjadi hal yang sukarela, akan tetapi menjadi hal yang wajib dilakukan

oleh perusahaan. Mengingat tentang dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga perusahaan harus memberikan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat agar dapat bertahan hidup.

Ada dua jenis mengenai pengungkapan, yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan secara sukarela, sedangkan *mandatory disclosure* mengungkapkan informasi berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan yang bersifat wajib serta dinyatakan dalam peraturan hukum. *Mandatory disclosure* akan lebih mendapat sorotan dari pihak yang berwenang karena sifatnya yang memaksa dan mengharuskan untuk melaporkan. Perusahaan pasti akan mengungkapkan informasi yang diperlukan agar fungsi pasar modal dapat berjalan dengan baik (Ghozali dan Chariri 2007).

Penelitian ini akan mengukur *Environmental disclosure* dengan menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Clarkson et al (2008) yang menggunakan bobot skor pada pengukurannya. Bobot skor menggunakan *hard disclosure items* dan *soft disclosure items*. *Scorecard* didasarkan pada pedoman pelaporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh Global Reporting Initiative (GRI). GRI merupakan inisiatif bersama dari *Coalition of Environmentally Responsible Economics*, sebuah LSM AS, dan Program Lingkungan PBB. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mengembangkan kerangka kerja yang diterima secara universal untuk meningkatkan kualitas, ketelitian, dan utilitas dari laporan keberlanjutan (Global Reporting Initiative [GRI], 2009).

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Sub bab penelitian terdahulu ini akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu mengenai *Environmental disclosure* yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dion van de Burgwal dan Rui Jose Oleveira Veira (2014) menggunakan ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas sebagai variabel independen yang terhadap *Environmental disclosure*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*. Perbedaan yang signifikan terjadi antara *low profil* dan *high profil* dalam tingkat pelaporan. Perusahaan *high profil* melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan lingkungan daripada perusahaan-perusahaan di industri *low profile*, ini konsisten dengan teori legitimasi. Berbeda dengan ukuran perusahaan dan tipe industri, profitabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap *Environmental disclosure*.

Mejda Mahmoudi Akroun dan Hakim Ben Othman (2013) menggunakan variabel independen budaya bisnis, struktur kepemilikan, dan penetrasi internet. Variabel dependen yang digunakan adalah *Environmental disclosure*. Variabel control ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berperan sebagai variabel; independen. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akroun dan Othman adalah budaya bisnis dan penetrasi internet memiliki pengaruh positif dalam pelaporan *Environmental disclosure*. Pada struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *Environmental disclosure*. Pada variabel ini diuji dua struktur, yaitu kepemilikan Negara dan kepemilikan keluarga. Kepemilikan keluarga memiliki hasil yang tidak

signifikan karena dengan kepemilikan keluarga, informasi yang disampaikan tidak terbuka.

Djoko Suhardjanto (2010) menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, latar belakang etnis komisaris utama, latar belakang pendidikan dewan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi audit independen, jumlah rapat komita audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosre*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang etnis komisaris utama berpengaruh positif terhadap *Environmental disclosure* karena pemikiran maupun tindakan komisaris utama dipengaruhi budaya etnis. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental disclosure* karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengurangi *disclosure* perusahaan. Hasil penelitian terdahulu akan diringkas pada tabel penelitian berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>Peneliti dan tahun</b> | <b>Variabel</b>   | <b>Metodologi</b> | <b>Data</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>  |
|---------------------------|---|-------------------|--|--|
| Burgwal dan Veira (2014)  | Variabel Dependen : <i>Environmental disclosure</i><br><br>Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas | Regresi Berganda  | Terdapat 28 perusahaan yang terdaftar di Belanda dan mewakili 90% dari total kapitalisasi di Bursa Efek Belanda. | Metode pengamatan 1 tahun kurang efektif karena pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan. Hal tersebut menyebabkan kerugian yang tak terduga dan tindakan |

|                          |  |                                       |   |  |
|--------------------------|--|---------------------------------------|---|--|
|                          |  |                                       |   | pencegahan keuangan yang diambil perusahaan menyebabkan profitabilitas tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.  |
| Akrout dan Othman (2013) | <p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: budaya bisnis, struktur kepemilikan, dan penetrasi internet</p>                        | Regresi Berganda                      | Perusahaan yang ada di MENA ( <i>Arab Middle Eastern and North Africa</i> ) dan menggunakan sampel 153 perusahaan untuk menentukan <i>Environmental disclosure</i> di MENA. | Perusahaan polusi tinggi rela mengungkapkan informasi lingkungan lebih tinggi dan mereka memiliki tanggung jawab lingkungan yang tinggi                                    |
| Suhardjanto (2010)       | <p>Variabel dependen : <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel Independen : proporsi dewan komisaris independen, latar belakang etnis komisaris utama, latar</p> | Regresi Logistik dan Regresi Berganda | Menggunakan 90 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan pengukuran <i>Indonesian Environmental Reporting Index</i> (IER)   | Dari jumlah sampel 90 perusahaan terdapat 43 perusahaan (47,78%) dengan <i>Environmental disclosure</i> yang berarti bahwa pengungkapan lingkungan masih tergolong rendah. |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  | belakang pendidikan dewan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi audit independen, jumlah rapat komita audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, cakupan operasional perusahaan |  |  |  |
|--|--|--|--|--|

Sumber : Penelitian terdahulu yang diringkas, 2015

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Veira (2014). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan sampel. Variabel baru akan ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*. Profitabilitas tidak signifikan terhadap *Environmental disclosure*.

Perusahaan yang dipakai untuk sampel pada penelitian Burgwal dan Vieira merupakan perusahaan yang terdaftar di Belanda pada tahun 2008. Menggunakan pengukuran indeks skor yang sama, yaitu dengan *Global Reporting Indeks (GRI)* penelitian ini akan mengambil sampel secara acak terhadap perusahaan yang terdaftar



pada Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER pada tahun 2011-2013 dengan menambahkan variable *leverage* sebagai variable independen dan juga sebagai pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014) di Belanda.

### **2.1.7 Kerangka Pemikiran**

Sub bab kerangka pemikiran ini akan membahas dan menggambarkan hubungan antar masing-masing variabel. Penjelasan mengenai gambar akan dijelaskan sebagai berikut :

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan pasti akan menimbulkan dampak bagi lingkungan. Baik dampak tersebut ringan maupun dampak yang berat. Perusahaan wajib melaporkan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat peraturan dan kebijakan agar perusahaan melakukan pengungkapan dan pelaporan mengenai lingkungan. Perusahaan harus mengerti arti dan manfaat dari pelaporan lingkungan.

Salah satu manfaatnya adalah investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang melakukan pelaporan informasi lingkungan. Begitu juga dampak dari perusahaan yang tidak melakukan pelaporan lingkungan adalah keberadaan perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan akan terancam oleh masyarakat dan pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dalam

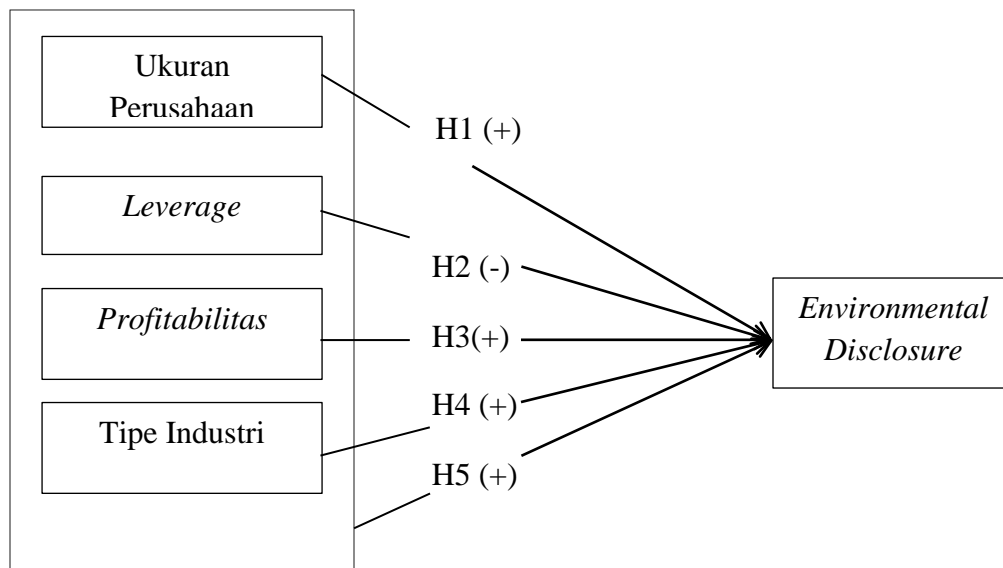
penelitian ini diproksikan oleh variabel-variabel yang ada. Variabel kontrol juga terdapat dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengontrol keadaan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri. Perusahaan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Ukuran perusahaan dapat menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan. Perbedaan ukuran perusahaan dapat membedakan perusahaan tersebut dalam melakukan pelaporan lingkungannya. Perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Pelaporan tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan besar selain untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan juga sebagai sarana untuk menarik para investor. Investor akan lebih tertarik dan percaya untuk meinvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki pelaporan tanggung jawab yang baik. Tingkat *leverage* perusahaan dapat mengukur ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah dapat membiayai sendiri kegiatan produksi dan membiayai aset-asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi membutuhkan bantuan dari investor untuk melakukan produksi dan membiayai aset-asetnya.

Tingkat profitabilitas sangat berpengaruh dalam *Environmental disclosure* untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber

yang dimilikinya. Profitabilitas juga menyebabkan adanya hubungan antara kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dari manajemen kepada pemegang saham. Tipe industri juga mempengaruhi dalam *Environmental disclosure*. Berbagai macam tipe industri menyebabkan perlakuan pengungkapan lingkungan yang berbeda. Perusahaan dengan kategori pencemaran tinggi mengungkapkan informasi yang lebih signifikan daripada perusahaan yang dikategorikan sebagai pencemaran rendah mengingat dampak yang dihasilkan lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

Variabel Independen      \_\_\_\_\_

Variabel Kontrol      -----

Gambar di atas merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian ini. Terdapat 4 variabel independen yang mengarah pada variabel dependen *Environmental disclosure*. Variabel dengan penarikan garis lurus menandakan adanya hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel tersebut memiliki pengaruh dan membentuk hipotesis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri. Pengukuran dan penjelasan masing-masing variabel akan dijelaskan dalam bagian 3 dari penelitian ini. Variabel control yang ada dalam penelitian ini adalah kompensasi manajemen.

### 2.1.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, sub bab ini akan menjelaskan mengenai hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : (a) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental disclosure* (b) *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Environmental disclosure* (c) Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental disclosure* (d) Tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental disclosure*. Pembahasan mengenai rumusan hipotesis secara terperinci akan dijelaskan sebagai berikut :

### 2.1.8.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental disclosure*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Veira (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental disclosure*. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki informasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang lebih kecil.

Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Organisasi yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dan oleh karena itu mereka lebih cenderung untuk memuaskan *stakeholder* mereka, agar perusahaan mereka tetap beroperasi.

Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan besar mengungkapkan informasi yang luas untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan yang melakukan aktivitas lebih banyak juga akan menghasilkan dampak yang lebih besar (Hackson dan Milne, 1996; Trotman dan Bradley; 1981). Sembiring (2005) juga mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki *public demand* yang lebih besar juga. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis :

**H1= Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental disclosure***

#### **2.1.8.2 Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap *Environmental disclosure***

*Leverage* merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *stakeholder*, dimana *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Perusahaan akan cenderung untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi hutang dibanding dengan melakukan laporan sukarela. Hal tersebut terjadi karena tekanan yang diberikan oleh kreditur yang meminta kepastian terhadap uang yang dipinjamkan dapat dikembalikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pembuatan laporan sukarela berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan (choi, et al 2013).

Penelitian oleh Djoko Suhardjanto (2010) juga menjelaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Keadaan tersebut membuat perusahaan menyajikan informasi yang lebih banyak dengan menyajikan informasi laba yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 = *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Environmental disclosure***

### **2.1.8.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental disclosure***

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan *profit* atau keuntungan. Para investor memberi perhatian lebih kepada profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mampu bertahan dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan resikonya dalam bisnis yang dijalankan (Toto, 2008). Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 = Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental disclosure***

### **2.1.8.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental disclosure***

Roberts (1992) mendefinisikan ada dua kategori tipe industri. Pertama adalah industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) sebagai tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia) diklasifikasikan sebagai high-profile. Layanan konsumen dan barang, industri, keuangan dan komunikasi diklasifikasikan sebagai industri *low profile* (industri tidak sensitif lingkungan). Hal ini dapat

dikaitkan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa beberapa industri yang terkategori *high profil* mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan masyarakat atau tertentu. Mereka dituntut untuk memberikan informasi lingkungan dan mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi ini untuk menghindari kesenjangan legitimasi antara masyarakat dan operasional perusahaan (Deegan, 2002). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014) perusahaan yang memiliki dampak lebih tinggi harus melaporkan informasi yang lebih banyak juga daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 = Tipe industri berpengaruh positif terhadap *Environmental disclosure***

#### **2.1.8.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Tipe**

##### **Industri terhadap *Environmental disclosure* secara bersama-sama**

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Hackson dan Milne (1996) juga mengungkapkan bahwa aktivitas perusahaan yang besar akan memiliki dampak yang lebih besar juga. Dapat dikaitkan dengan teori stakeholder dan agensi dimana para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan. teori agensi menjelaskan perusahaan besar mengungkapkan informasi yang luas untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan yang melakukan aktivitas lebih banyak juga akan



menghasilkan dampak yang lebih besar (Hackson dan Milne, 1996; Trotman dan Bradley;1981).

*Leverage* merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Menurut Suhardjanto (2010) tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan melanggar perjanjian kredit. Berhubungan dengan teori *stakeholder*, dimana *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Perusahaan akan cenderung untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi hutang dibanding dengan melakukan laporan sukarela.

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Roberts (1992) mendefinisikan ada dua kategori tipe industri, yaitu industri *high profil* dan *low profil*. Menurut Burgwal dan Vieira (2014) perusahaan yang memiliki dampak tinggi harus melaporkan informasi yang lebih banyak juga daripada

perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah. Dapat disimpulkan secara bersama-sama (simultan) bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri berpengaruh positif terhadap *Environmental disclosure*.

**H5 : Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Tipe Industri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Environmental disclosure***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pembahasan akan mencakup mengenai definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut adalah penjelasan dari penelitian ini secara rinci.

#### 3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Bagian ini akan membahas tentang pengertian dan jenis variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Environmental disclosure* sedangkan pada variabel independen terdapat ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe industri. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu kepemilikan saham manajerial.

**Tabel 3.1**  
**Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran**

| Variabel                            | Dimensi              | Indikator  | Skala Pengukuran |
|-------------------------------------|----------------------|--|------------------|
| <i>Environmental disclosure (Y)</i> | <i>Annual Report</i> | <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>                   | Skala Rasio      |
| Ukuran Perusahaan (X1)              | Neraca               | Logaritma natural dari Total Aset                          | Skala Rasio      |
| <i>Leverage (X2)</i>                | Neraca               | $Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ | Skala Rasio      |

|                        |                      |                                 |                |
|------------------------|----------------------|---------------------------------|----------------|
| Profitabilitas<br>(X3) | Neraca               | $ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset}$ | Skala Rasio    |
| Tipe Industri<br>(X4)  | <i>Annual Report</i> | 7 peringkat tipe industri       | Skala Interval |

Sumber : data yang dikembangkan untuk penelitian ini, 2015

### 3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2009:3) variabel dependen (variabel output/ kriteria/ konsekuen/ endogen/ terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Environmental disclosure* yang dilambangkan dengan ED. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan bobot skor. Bobot skor menggunakan *hard disclosure items* dan *soft disclosure items* yang merupakan penelitian dari Clarkson et al (2008). Pengukuran variabel dependen ini akan dapat mencerminkan kondisi isu lingkungan di Indonesia karena memiliki item pengukuran yang lengkap.

### 3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2009:3) variabel independen (variabel stimulus/ predictor/ antecedent/ eksogen/ bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset. Total aset tersebut dapat diperoleh dari penelusuran laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel

dalam penelitian ini. Total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz 1994 dalam Herawaty 2005) Penggunaan logaritma sebagai ukuran perusahaan dapat dilakukan untuk mencerminkan nilai ukuran perusahaan. Logaritma tersebut diperoleh dari hasil transformasi total aset yang tujuannya untuk menyamakan dengan variabel-variabel lain. Akroun dan Othman (2013) meneliti bahwa pengukuran perusahaan berdasarkan total aset dengan rumus:

$$\text{SIZE} = \log (\text{nilai buku total aset})$$

### 3.1.2.2 *Leverage*

*Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Rasio *leverage* ini sendiri berhubungan dengan bagaimana perusahaan tersebut mendanai kegiatan operasinya, dan pendanaan tersebut didapat dari hutang. Berdasarkan penelitian Akroun dan Othman (2013), *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

### 3.1.2.3 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

*Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor baik pemegang obligasi maupun pemegang saham (Riyanto,2010). *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi dan berpengaruh pada volume penjualan saham. Akrouf dan Othman (2013) menemukan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak ( EAT )}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.1.2.4 Tipe Industri

Roberts (1992) mendefinisikan bahwa industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) memiliki visibilitas konsumen yang tinggi,tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Industri minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia) diklasifikasikan sebagai *high profile*. Layanan konsumen dan barang, industri, keuangan dan komunikasi diklasifikasikan sebagai industri *low profile* (industri tidak sensitif lingkungan). Menurut Jannah (2014) tipe perusahaan yang mengungkapkan paling tinggi adalah pertambangan, manufaktur, dan pertanian.

Pada penelitian ini terdapat 7 kategori perusahaan, yaitu pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, infrastruktur utilitas dan komunikasi, pertanian, serta properti. Pengukuran dilakukan dengan cara memberi skor dan peringkat pada masing-masing tipe industri berdasarkan tingkat

pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Penjelasan tentang penilaian masing-masing jenis perusahaan akan ditampilkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.2**  
**Tipe Industri**

| Tipe Industri                           | Peringkat | Nilai |
|---|-----------|-------|
| Pertambangan                            | 1         | 7     |
| Industri dasar dan kimia                | 2         | 6     |
| Aneka industry                          | 3         | 5     |
| Industri barang konsumsi                | 4         | 4     |
| Infrastruktur, utilitas, dan komunikasi | 5         | 3     |
| Pertanian                               | 6         | 2     |
| Properti                                | 7         | 1     |

Sumber : data yang dikembangkan untuk penelitian ini, 2015

### 3.1.3 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2009:3) variabel dependen (variabel output/ kriteria/ konsekuen/ endogen/ terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Environmental disclosure* yang dilambangkan dengan ED. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan bobot skor. Bobot skor menggunakan *hard disclosure items* dan *soft disclosure items* yang merupakan penelitian dari Clarkson et al (2008). *Scorecard* didasarkan pada pedoman pelaporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh Global Reporting Initiative (GRI). GRI merupakan inisiatif bersama dari *Coalition of Environmentally Responsible Economics*, sebuah LSM AS, dan Program Lingkungan PBB.

Tujuan keseluruhannya adalah untuk mengembangkan kerangka kerja yang diterima secara universal untuk meningkatkan kualitas, ketelitian, dan utilitas dari laporan keberlanjutan (Global Reporting Initiative [GRI], 2009). Indeks berisi item yang terbagi dalam '*hard*' dan '*soft*' item pengungkapan. *Hard item* memiliki 29 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 4 kategori bersifat objektif. *Soft item* memiliki 16 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 3 kategori bersifat subjektif, karena klaim diverifikasi dan komitmen terhadap lingkungan dapat mudah dilakukan. *Scorecard* terdiri dari tujuh kategori. Kategori 1 sampai 4 mewakili *hard item* dan kategori 5 sampai 7 mewakili *soft item* pengungkapan lingkungan. Setiap kategori mewakili topik tertentu, mengenai kemungkinan pengungkapan:

1. Struktur tata kelola dan sistem manajemen.
2. Kredibilitas pengungkapan yang disediakan dalam laporan.
3. Penilaian *Environmental Performance Indicator* (EPI).
4. *Environmental spending*
5. Pengungkapan visi dan strategi lingkungan
6. Profil lingkungan dari sebuah perusahaan yang menerapkan peraturan lingkungan pada saat ini dan pada saat yang akan datang.
7. Inisiatif lingkungan dimana perusahaan berpartisipasi (Clarkson et al., 2008).

Berikut ini adalah indeks yang telah diteliti oleh Clarkson et al (2008) :

#### ***Hard Disclosure Items***



*(A1) Governance structure and managements systems (maximum score is 6)*

- 1. Existence of a department for pollution control and/or management position for env. Managements. (0-1)*
- 2. Existence of an environmental and/ or public issues committee in the board, (0-1)*
- 3. Existence of terms and conditions applicable to suppliers and/or customers regarding env. Practices.*
- 4. Stakeholder involvement in setting corporate environmental policies. (0-1)*
- 5. Implementation of ISO 14001 at the plant and/ or firm level (0-1)*
- 6. Executive compensation is linked to environmental performance (0-1)*

*(A2) Credibility (maximum score is 10)*

- 1. Adopting of GRI sustainability reporting guidelines or provisions of a CERES report (0-1)*
- 2. Independent verification/assurance about environmental information disclosed in the EP report/web (0-1)*
- 3. Periodic independent verifications/audits on environmental performance and/or systems (0-1)*
- 4. Certification of environmental programs by independent agencies (0-1)*
- 5. Product certification with respect to environmental impact (0-1)*

6. *External environmental performance awards and/or inclusion in a sustainability indeks (0-1)*
7. *Stakeholders involvement in the Environmental disclosure process (0-1)*
8. *Participation in voluntary environmental initiatives endorse by EPA or department of energy (0-1)*
9. *Participation in industri specific associations/initiatives to improve environmental practice (0-1)*
10. *Participation in other environmental organizations/assoc. to improve, environmental practices (if not awarded under 8-9 above) (0-1)*

*(A3) Environmental Performance Indicator (EPI) (maximum score is 60)*

1. *EPI on energy use and/or energy efficiency (0-6)*
2. *EPI on water use and/or water use efficiency (0-6)*
3. *EPI on green house gas emissions (0-6)*
4. *EPI on other air emissions (0-6)*
5. *EPI on TRI (land,water,air) (0-6)*
6. *EPI on other discharges, releases, and/or spills (not TRI) (0-6)*
7. *EPI on waste generation and/or management (recycling, re-use, reducing, treatment and disposal) (0-6)*
8. *EPI on land and resources use, biodiversity and conservation (0-6)*
9. *EPI on an impacts of products and services (0-6)*

*10. EPI on compliance performances (e.g. exceedances, reportable incidents)*

*(0-6)*

*(A4) Environmental Spending (maximum score is 3)*

- 1. Summary of dollar savings arising from environmental initiatives to the company (0-1)*
- 2. Amount spent on technologies, R&D and/or innovations to enhance environmental performance and/or efficiency (0-1)*
- 3. Amount spent on fines related to environmental issues (0-1)*

***Soft Disclosure Items***

*(A5) Vision and strategy claims (maximum score is 6)*

- 1. CEO statements on environmental performance in letter to shareholders and/or stakeholders (0-1)*
- 2. A statement of corporate environmental policy, values and principle, environmental codes of conduct (0-1)*
- 3. A statement about formal management systems regarding environmental risk and performance (0-1)*
- 4. A statement that the firm undertakes periodic reviews and evaluations of its environmental performance (0-1)*
- 5. A statement of measurable goals in terms of future environmental performance (if not awarded under A3) (0-1)*

6. *A statement about specific environmental innovations and/or new technologies.*

*(A6) Environmental profil (maximum score is 4)*

1. *A statement about the firm compliance (or lack thereof) with specific environmental standards (0-3)*
2. *An overview of environmental impact of industri (0-1)*
3. *And overview how the business operations and/or products and services impact the environment (0-1)*
4. *An overview of corporate environmental performance to industri peers (0-1)*

*(A7) Environmental initiatives (maximum score is 6)*

1. *A substantive description of employee training in environmental management and operations (0-1)*
2. *Existence of response plans in case of environmental eccidents (0-1)*
3. *Internal environmental awards (0-1)*
4. *Internal environmentl audits (0-1)*
5. *Internal certification of environmental programs (0-1)*
6. *Community involvement and/or donations elated to environ. (if not awarded under A1,4 or A2,7) (0-1)*

### 3.2 Populasi dan Sampel Perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang menjadi peserta PROPER tahun periode 2011-2013. Pengambilan sampel ini mengambil perusahaan pertambangan, manufaktur, pertanian, dan properti di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut dapat menyebabkan dampak terhadap lingkungan baik dampak berat maupun dampak ringan. Periode dalam penelitian ini menggunakan waktu selama 3 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2013. Penentuan sampel menggunakan metode *probability sampling*, yaitu dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel secara acak.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber dari data sekunder ini diperoleh dari publikasi dokumentasi perusahaan yang tersedia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari laporan berkelanjutan dari perusahaan yang memenuhi kriteria dan data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data empiris. Data empiris tersebut berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan. Sumber data tersebut adalah laporan keuangan tahunan dan laporan berkelanjutan

perusahaan. Penelusuran pada sumber data tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif, regresi berganda untuk menguji hipotesis. Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk menilai model regresi. Berikut adalah penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini :

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2011) statistic deskriptif dapat memberikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum. Semakin kecil deviasi standar menunjukkan bahwa data tersebut mengelompok di sekitar rata-rata hitung sehingga persebaran datanya pun semakin kecil. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menggambarkan dispersi (persebaran) variabel yang bersifat metrik, sedangkan non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **3.5.2.1 Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2011) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Terdapat dua ukuran untuk menunjukkan setiap variabel independen manakah yang

dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, yaitu nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Model regresi yang baik juga harus tidak ada korelasi antara variabel independen.

#### **3.5.2.2 Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2011) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Ghozali (2011) juga mengungkapkan bahwa Uji Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random. Penelitian ini menggunakan Uji Run Test yang telah diungkapkan oleh Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

#### **3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selain heteroskedastisitas ada uji homoskedastisitas yang digunakan apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Apabila satu pengamatan berbeda ke pengamatan lain disebut heteroskedisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2011) disebutkan bahwa untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan analisis grafik dan uji statistic.

Pengambilan ini berdasar pada keputusan uji statistic dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sampel K-S) adalah (Ghozali,2011) :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,005, maka H0 ditolak. Berarti data residual tidak terdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,005, maka H0 diterima. Berarti data residual terdistribusi normal.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesisnya. Sugiyono (2007) menyatakan bahwa analisis regresi digunakan oleh peneliti mempunyai maksud untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen. Keadaan tersebut bisa diartikan naik turunnya variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya. Model regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$ED = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 ROA + \alpha_4 TYPE + e$$

Keterangan :

ED = *Environmental disclosure*

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_4$  = Koefisien

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*



ROA = Profitabilitas

TYPE = Tipe Industri

e = Error

### 3.5.3.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Stastistik F)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika signifikansi  $>0,05$  atau 5% maka hipotesis ditolak, akan tetapi apabila signifikansi  $< 0,05$  atau 5% maka hipotesis diterima dan bias diartikan bahwa variable independen memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variable dependen.

### 3.5.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dalam menerangkan variabel independen. Koefisien determinasi mempunyai nilai nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang mempunyai nilai nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti dapat diartikan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variaasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan Adjusted  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Nilai Adjusted  $R^2$  yang semakin mendekati 1 maka kemapuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik dan sebaliknya.

### **3.5.3.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2011) uji statistic t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan uji statistic t ini juga bertujuan untuk mengetahui secara signifikan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila signifikansi  $>0,05$  atau 5% maka hipotesis ditolak. Secara individual variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Jika signifikansi  $<0,05$  atau 5% maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti bahwa secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.